

## Analisis Penilaian Persediaan Beras dengan Metode FIFO, FEFO, dan Average untuk Menentukan Harga Pokok Penjualan di UD. Rahayu Indah

**Ida Wahyuni <sup>1\*</sup>, Faisol <sup>2</sup>, Sigit Puji Winarko <sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

*Email : [idawahyuni0619@gmaol.com](mailto:idawahyuni0619@gmaol.com)*

*\*Penulis Korespondensi: [idawahyuni0619@gmaol.com](mailto:idawahyuni0619@gmaol.com)*

**Abstract.** This study aims to analyze and compare rice inventory valuation using the FIFO, FEFO, and Average methods in determining the cost of goods sold (COGS) at UD. Rahayu Indah. This study uses a quantitative descriptive approach with a perpetual inventory recording system. Data were collected through observation, interviews, and documentation from January to December 2024. The results show that each method produces different COGS values: the FIFO method produces the lowest COGS, followed by FEFO, while the Average method produces the highest COGS. This difference is influenced by cost allocation based on the order of goods in and out and price fluctuations during the production period. These findings indicate that the FIFO method is the most effective method to be applied at UD. Rahayu Indah because it reflects the logical physical flow of goods, supports cost efficiency, and increases the company's gross profit. In addition, this method is also in line with the company's operational characteristics, which have stable purchasing patterns and are in accordance with the principles of PSAK No. 14 on inventory. The results of this study are expected to assist UD. Rahayu Indah's management in determining an inventory valuation strategy that is efficient, accurate, and supports business sustainability.

**Keywords:** Average, Cost Of Goods Sold, FEFO, FIFO, Inventory Valuation.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta membandingkan penilaian persediaan beras menggunakan metode FIFO, FEFO, dan Average dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP) di UD. Rahayu Indah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sistem pencatatan persediaan perpetual. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari Januari hingga Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode menghasilkan nilai HPP yang berbeda: metode FIFO menghasilkan HPP terendah, diikuti oleh FEFO, sedangkan metode Average menghasilkan HPP tertinggi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh alokasi biaya berdasarkan urutan keluar-masuk barang dan fluktuasi harga selama periode produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode FIFO paling efektif untuk diterapkan pada UD. Rahayu Indah karena mencerminkan alur fisik barang yang logis, mendukung efisiensi biaya, dan meningkatkan laba kotor perusahaan. Selain itu, metode ini juga selaras dengan karakteristik operasional perusahaan yang memiliki pola pembelian stabil serta sesuai dengan prinsip PSAK No.14 tentang persediaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen UD. Rahayu Indah dalam menentukan strategi penilaian persediaan yang efisien, akurat, dan mendukung keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** Average, FEFO, FIFO, Harga Pokok Penjualan, Penilaian Persediaan.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara agraris memiliki peran penting dalam sektor pertanian yang menopang perekonomian nasional, terutama dalam penyediaan komoditas pangan utama seperti beras. Beras tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari, tetapi juga berkontribusi besar terhadap keberlangsungan ekonomi petani dan pelaku usaha di sektor pangan. Di pabrik pengolahan beras, manajemen persediaan menjadi aspek vital karena berpengaruh langsung terhadap efisiensi operasional dan penentuan harga pokok penjualan (HPP). Tantangan utama dalam pengelolaan persediaan beras meliputi fluktuasi harga, masa

simpan yang relatif singkat, serta potensi penurunan kualitas akibat kondisi penyimpanan yang tidak optimal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kerugian dan berdampak pada akurasi perhitungan HPP. Menurut Uda et al. (2021), harga pokok penjualan memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan harga dan laba perusahaan, karena mencerminkan total biaya perolehan barang hingga siap dijual.

Metode penilaian persediaan menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan dan efektivitas manajemen biaya. Metode FIFO (*First In First Out*) didasarkan pada prinsip bahwa barang yang masuk pertama akan dijual terlebih dahulu, menjadikannya ideal bagi produk yang mudah rusak atau cepat habis (Martani et al., 2018). Sebagai alternatif, metode *Average* menggunakan rata-rata tertimbang dari seluruh pembelian untuk menjaga kestabilan nilai persediaan dan HPP (Widyasari et al., 2021). Sementara itu, metode FEFO (*First Expired First Out*) yang umum digunakan di sektor farmasi, juga relevan untuk produk pangan seperti beras karena memastikan distribusi berdasarkan tanggal kedaluwarsa terdekat, sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan produk (Sari & Priyanto, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode FIFO menghasilkan HPP lebih rendah dan laba lebih tinggi dibandingkan metode *Average* (Nur et al., 2022). Namun, metode FEFO jarang dibandingkan secara langsung dalam konteks produk pangan, padahal memiliki potensi manajerial dalam mengurangi kerugian akibat kedaluwarsa. Celaht penelitian ini menjadi dasar bagi studi ini yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan metode FIFO, FEFO, dan *Average* dalam penilaian persediaan beras pada UD. Rahayu Indah, guna menentukan metode yang dinilai paling efektif dan memberikan manfaat terbesar dalam perhitungan harga pokok penjualan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Harga pokok penjualan merupakan bagian penting dari pelaporan keuangan yang mewakili semua biaya yang terjadi sebelum laba diakui. Harga pokok penjualan sangat penting untuk menilai efisiensi dan membentuk strategi penetapan harga perusahaan secara keseluruhan (Uda et al., 2021). Selain itu, HPP menunjukkan harga beli atau biaya pengadaan suatu barang yang dijual, yang berfungsi sebagai dasar untuk menghitung laba perusahaan (Irham Fahmi, 2020). Selain itu, biaya produksi mencakup semua aspek yang terkait dengan perolehan, persiapan dan penyajian barang hingga siap dijual, termasuk biaya produksi langsung maupun tidak langsung (Murniati et al., 2022).

Persediaan merupakan aset penting yang dikelola oleh perusahaan untuk mempermudah proses produksi dan kegiatan distribusi. Persediaan mencakup dari bahan baku, barang yang sedang dalam proses, dan produk jadi yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan dimasa depan (Martani et al., 2018). (IAI, 2019) menyatakan bahwa inventaris ini terdiri dari barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan penjualan atau pengelolahan lebih lanjut. Pentingnya persediaan terletak pada fungsinya sebagai penyangga kelancaran operasional dan kestabilan pasokan barang (Putri et al., 2022).

Dalam pencatatan persediaan, terdapat dua sistem utama yaitu sistem pencatatan perpetual dan pencatatan periodik. Menurut (Martani et al., 2018), sistem perpetual memantau fluktuasi harga secara terus-menerus setiap kali adanya transaksi, memberikan informasi yang selalu mutakhir. Sebaliknya, sistem periodik mencatat persediaan pada akhir periode akuntansi, berdasarkan hasil perhitungan fisik.

Pendekatan yang dipilih untuk menilai persediaan sangat mempengaruhi jumlah harga pokok penjualan yang dihitung. Metode FIFO (*First In First Out*) didasarkan pada prinsip bahwa produk yang paling awal diterima adalah yang pertama kali dijual. Pendekatan ini sering digunakan di sektor-sektor dimana produk diputar dengan cepat dan dapat menyebabkan biaya produksi yang lebih rendah pada saat harga naik, yang pada gilirannya meningkatkan laba bersih (Sarah, 2022). Selain itu, metode FIFO secara akurat memetakan pergerakan produk secara logis dan meminimalkan kemungkinan barang menjadi busuk (Nur et al., 2022). Sebuah studi yang dilakukan di Koperasi Melati menunjukkan bahwa FIFO menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan strategi lain seperti *Average* dan LIFO (Ningtyas et al., 2023).

Sementara itu, dalam strategi FEFO (*First Expired First Out*), barang yang tanggal kadaluwarsa terpendek didistribusikan terlebih dahulu. Strategi ini sangat ideal untuk barang-barang dengan masa simpan yang terbatas, seperti makanan atau obat-obatan, karena dapat membantu mengurangi pemborosan dan menjaga kualitas produk (Sari dan Priyanto, 2023). Studi yang dilakukan di sektor farmasi menunjukkan bahwa FEFO berkontribusi pada penurunan produk kadaluwarsa dan meningkatkan efisiensi distribusi (Siyamto, 2022).

Metode *Average* menentukan harga pokok penjualan dengan menghitung biaya produk yang dijual dengan membagi total biaya produk yang dapat dijual dengan total jumlah barang yang tersedia selama periode tertentu. Teknik ini tidak memperhitungkan urutan stok masuk dan stok keluar dan dianggap sederhana dan objektif dalam penerapannya (Widyasari et al., 2021). Namun, dalam situasi kenaikan harga, pendekatan ini menyebabkan biaya produksi

yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO, sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih rendah (Windasari dan Linawati, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pilihan metode penilaian persediaan mempengaruhi jumlah yang dihitung untuk harga pokok penjualan, laba, dan kewajiban pajak. Oleh karena itu, perusahaan harus mengevaluasi sifat produk mereka, kondisi pasar dan tujuan pelaporan keuangan sebelum memilih metode yang tepat. Untuk analisis ini, perbandingan dilakukan antara metode FIFO, FEFO dan *Average* untuk menentukan pendekatan yang paling efektif untuk menghitung harga pokok penjualan untuk UD. Rahayu Indah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil penilaian persediaan yang diperoleh dengan menggunakan tiga metode yang berbeda, yaitu FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), dan *Average*, dalam menentukan Harga Pokok Penjualan di perusahaan UD. Rahayu Indah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan dan interpretasi data numerik guna menggambarkan perbedaan hasil perhitungan HPP berdasarkan metode penilaian persediaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, dengan sistem pencatatan perpetual, di mana setiap transaksi pembelian, penjualan, dan perubahan stok dicatat secara berkelanjutan. Fokus penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai metode penilaian persediaan yang paling efisien bagi UD. Rahayu Indah.

Populasi penelitian mencakup seluruh aktivitas produksi dan distribusi beras di UD. Rahayu Indah selama tahun 2024. Sampel penelitian difokuskan pada produk utama, Beras Cap Laberd kemasan 5 kg, karena produk ini memiliki volume penjualan terbesar dan mencerminkan operasional perusahaan secara keseluruhan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari dokumen internal perusahaan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan meliputi:

#### **1. Data Biaya Produksi**

- a) Biaya bahan baku (gabah)
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya *overhead* pabrik (pemeliharaan mesin, BBM, listrik, air, dan lain-lainya).

#### **2. Data Operasional**

- a) Persediaan awal dan akhir barang dalam proses serta barang jadi;
- b) Data pembelian dan penjualan beras setiap bulan;

- c) Data beras kedaluwarsa sebagai dasar penerapan metode FEFO

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, melalui tahapan:

### **1. Menghitung harga pokok produksi berdasarkan seluruh komponen biaya .**

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi menurut (Fatimah et al., 2024), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi} &= \text{Persediaan Awal Barang Dalam Proses} + \text{Biaya Produksi} \\ &\quad - \text{Persediaan Akhir Barang Dalam Proses} \end{aligned}$$

### **2. Menghitung Harga Pokok Penjualan**

Perhitungan harga pokok penjualan dalam perusahaan manufaktur didasarkan pada rumus, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Penjualan} &= \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \\ &\quad \text{Persediaan Akhir Barang Jadi} \end{aligned}$$

3. Menerapkan tiga metode penilaian persediaan FIFO, FEFO, *Average*, terhadap data pembelian dan penjualan untuk memperoleh variasi nilai harga pokok penjualan.
4. Membandingkan hasil ketiga metode untuk menentukan metode yang paling efisien dan relevan bagi UD. Rahayu Indah.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan ini di UD. Rahayu Indah, sebuah perusahaan penggilingan dan distribusi beras yang berlokasi di Desa Kerep, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi laporan keuangan perusahaan selama periode Januari–Desember 2024. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung dan membandingkan harga pokok penjualan dengan tiga metode penilaian persediaan, yaitu FIFO, FEFO, dan *Average*, untuk mengetahui metode yang paling sesuai bagi perusahaan.

### **Analisis Komponen Biaya Produksi**

Komponen biaya produksi di UD. Rahayu Indah terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Data ini menjadi dasar utama dalam menghitung harga pokok produksi (HPPd) sebagai indikator utama efisiensi biaya perusahaan.

| <b>Jenis Biaya</b>      | <b>Jumlah (Rp)</b> |
|-------------------------|--------------------|
| <b>Biaya Bahan Baku</b> | 900.000.000        |

|                                    |                      |
|------------------------------------|----------------------|
| <b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b> | 1.440.000.000        |
| <b>Biaya Overhead Pabrik</b>       | 241.080.000          |
| <b>Total Biaya Produksi</b>        | <b>2.581.080.000</b> |

Berdasarkan Tabel di atas, biaya tenaga kerja langsung yaitu komponen terbesar, yaitu sebesar 55,8% dari total biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi di UD. Rahayu Indah bersifat padat karya, sehingga efisiensi sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam pengendalian biaya. Biaya bahan baku menyumbang 34,8%, sedangkan *overhead* sebesar 9,4% meliputi pemeliharaan mesin, listrik, air, dan BBM.

Setelah seluruh komponen biaya diperhitungkan, total harga pokok produksi (HPPd) tahun 2024 sebesar Rp 2.572.080.000, diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya produksi yang telah dihitung kemudian ditambah dengan persediaan awal dan dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam proses.

### Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap metode penilaian persediaan menghasilkan nilai HPP yang berbeda karena perbedaan dasar pengakuan harga perolehan barang. Rincian hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

| Uraian  | Nilai                    |
|---|--------------------------|
| <b>Persediaan awal barang jadi (18.325kg x Rp. 9.900)</b> | Rp. 181.417.500          |
| <b>Harga pokok produksi (2024)</b>                        | Rp. 2.572.080.000 +      |
|   | Rp. 2.753.497.500        |
| <b>Persediaan akhir barang jadi(10.510kg x Rp.10.000)</b> | (Rp. 105.100.000) -      |
| <b>Harga pokok penjualan menurut Perusahaan</b>           | <b>Rp. 2.648.397.500</b> |

Nilai HPP perusahaan sebesar Rp 2.648.397.500 menggambarkan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan distribusi beras tahun 2024. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan ketiga metode penilaian persediaan.

### Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode FIFO, FEFO, dan Average

Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahwa ketiga metode penilaian persediaan menghasilkan nilai HPP yang berbeda karena perbedaan dasar pengakuan harga perolehan barang. Rincian hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel di bawah.

| <b>Metode</b>     | <b>Nilai Persediaan Akhir</b> | <b>Harga Pokok Penjualan</b> |
|-------------------|-------------------------------|------------------------------|
|                   | (Rp)                          | (Rp)                         |
| <b>Perusahaan</b> | Rp. 105.100.000               | Rp. 2.648.397.500            |
| <b>FIFO</b>       | Rp. 104.049.000               | Rp. 2.640.371.125            |
| <b>FEFO</b>       | Rp. 100.860.500               | Rp. 2.645.307.000            |
| <b>Average</b>    | Rp. 102.472.500               | Rp. 2.648.284.625            |

Metode FIFO menghasilkan HPP sebesar Rp2.640.371.125, FEFO sebesar Rp2.645.307.000, dan Average sebesar Rp2.648.284.625. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dasar dari masing-masing metode dalam mengalokasikan biaya persediaan. Metode FIFO memberikan nilai HPP terendah karena mengasumsikan barang yang pertama masuk adalah yang pertama dijual, sehingga biaya yang digunakan berasal dari harga pembelian yang lebih awal dan relatif lebih rendah, Hal ini sangat sejalan dengan teori akuntansi biaya yang menyatakan bahwa dalam kondisi harga naik, metode FIFO akan menurunkan HPP dan meningkatkan laba kotor (Martani et al., 2018). Dengan demikian, metode FIFO menjadi pilihan yang paling sesuai bagi UD. Rahayu Indah, karena tidak hanya mencerminkan aliran fisik barang yang aktual, tetapi juga meningkatkan efisiensi biaya dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan, Metode FEFO mempertimbangkan faktor masa simpan dan beras kadaluwarsa sebesar 2.500 kg (sekitar 0,25% dari total pembelian), sehingga menghasilkan nilai HPP sedikit lebih tinggi. Adapun metode Average memberikan nilai HPP tertinggi karena menghitung biaya rata-rata tertimbang dari seluruh pembelian selama periode berjalan.

### **Interpretasi Hasil dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode FIFO memberikan nilai HPP terendah dan laba kotor tertinggi dibandingkan metode FEFO dan Average. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Nur et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa metode FIFO menghasilkan laba lebih besar dibandingkan metode Average karena harga pokok yang lebih rendah pada saat harga bahan baku meningkat. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Sari dan Priyanto (2023) yang menunjukkan bahwa metode FEFO lebih efisien pada produk yang mudah rusak seperti bahan pangan. Perbedaan ini disebabkan oleh karakteristik produk beras di UD. Rahayu Indah yang memiliki daya simpan relatif lebih lama dibandingkan produk segar atau farmasi, sehingga FIFO lebih sesuai diterapkan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat teori akuntansi biaya dan manajemen persediaan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan kondisi pasar dan karakteristik produk. Dalam konteks UD. Rahayu Indah, metode FIFO dinilai memberikan hasil paling rasional baik dari sisi operasional maupun finansial.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa metode penilaian persediaan tidak hanya memengaruhi nilai HPP, tetapi juga berdampak pada penentuan laba dan laporan keuangan secara keseluruhan. Hasil ini mendukung teori bahwa metode FIFO relevan digunakan pada periode inflasi karena menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah dan laba yang lebih tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi manajerial bagi UD. Rahayu Indah agar menerapkan metode FIFO secara konsisten dalam sistem pencatatan persediaan. Penerapan metode ini akan membantu perusahaan menjaga kestabilan harga jual, mengoptimalkan laba, dan memperkuat akurasi laporan keuangan. Selain itu, hasil ini dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha sejenis dalam menentukan pedoman penilaian persediaan yang efisien dan disesuaikan dengan kondisi operasional masing-masing perusahaan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode penilaian persediaan FIFO, FEFO, dan *Average* pada UD. Rahayu Indah menghasilkan perbedaan dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan nilai persediaan akhir. Metode FIFO (*First In First Out*) memberikan nilai HPP paling rendah dibandingkan dengan FEFO dan *Average*, karena barang yang masuk terlebih dahulu juga dikeluarkan terlebih dahulu, sementara harga bahan baku pada awal periode cenderung lebih rendah. Kondisi ini menjadikan FIFO sebagai metode paling efisien dan relevan bagi UD. Rahayu Indah yang memiliki pola pembelian dan rotasi stok yang stabil. Sebaliknya, FEFO menghasilkan HPP lebih tinggi akibat pengakuan kerugian dari produk kadaluwarsa, sedangkan metode *Average* menghasilkan nilai moderat namun kurang mencerminkan arus barang secara aktual. Dengan demikian, FIFO menjadi metode yang paling sesuai diterapkan karena mendukung efisiensi biaya, peningkatan laba kotor, serta kemudahan pencatatan keuangan.

Hasil ini memperkuat teori bahwa pemilihan metode penilaian persediaan tidak hanya memengaruhi laporan keuangan, tetapi juga efisiensi operasional. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan FIFO dapat membantu perusahaan menetapkan kebijakan harga yang kompetitif dan meningkatkan profitabilitas. Bagi industri pangan sejenis, hasil

penelitian ini menjadi acuan penting bahwa metode penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik produk, sistem rotasi stok, serta tujuan manajerial perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menitikberatkan analisis pada harga pokok penjualan dan belum menilai pengaruh langsung terhadap laba bersih perusahaan. Maka dari itu, penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti lebih jauh hubungan antara metode penilaian persediaan dan profitabilitas secara lebih mendalam, menggunakan pendekatan statistik inferensial serta data keuangan yang lebih komprehensif. Selain itu, penerapan FIFO sebaiknya dibarengi dengan pengawasan mutu dan rotasi stok yang baik agar kualitas beras tetap terjaga dan risiko barang kadaluwarsa dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi UD. Rahayu Indah dan perusahaan sejenis dalam menetapkan metode penilaian persediaan yang efisien, akurat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UD. Rahayu Indah atas kerja sama dan dukungan dalam penyediaan data serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak institusi pendidikan atas arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif dalam penyusunan penelitian ini. Artikel ini merupakan rangkuman dari penelitian tugas akhir (skripsi) yang disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun akademik selama proses penyusunan artikel ini, secara langsung maupun tidak langsung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi manajerial, khususnya dalam penerapan metode penilaian persediaan pada sektor industri pangan di Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asrozy, M. F., Santi, I. H., Fanny, D., & Permadi, H. (2022). PENGOMBINASIAN METODE FIFO DAN METODE FEFO PADA SISTEM APLIKASI PENGELOUARAN STOK BARANG. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 6(1). <https://doi.org/10.36040/jati.v6i1.4282>
- Fahmi, I. (2020). Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.

- Fatimah, S., Rahmawati, D., & Lestari, N. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur untuk efisiensi biaya produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 22-30.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2019). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14: Persediaan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Murniati, S., Yuliani, N., & Safitri, R. (2022). Analisis harga pokok penjualan dalam perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 12(2), 56-64. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i2.151>
- Ningtyas, A. D., Fitriana, N., & Hidayat, T. (2023). Analisis perbandingan metode FIFO, LIFO, dan Average terhadap harga pokok penjualan pada koperasi karyawan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 33-41.
- Nur, A. H., Wibowo, R., & Suryani, D. (2022). Analisis perbandingan metode penilaian persediaan FIFO dan Average terhadap laba perusahaan dagang. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 78-87.
- Putri, S. R., Hidayah, F., & Ramdani, R. (2022). Manajemen persediaan dan pengaruhnya terhadap efektivitas operasional perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 123-131. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v3i1.607>
- Santioso, L., Agusyah, A. A., & Marcello, P. (2023). Penyusunan harga pokok penjualan sebagai dasar penentuan harga jual produk. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1198-1206. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26215>
- Sarah, A. (2022). Analisis perbandingan metode FIFO dan Average dalam penentuan harga pokok penjualan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 6(1), 45-53.
- Sari, D. P., & Priyanto, A. (2023). Penerapan metode FEFO dalam manajemen logistik bahan pangan. *Jurnal Manajemen Operasional*, 7(2), 89-97.
- Siyamto, H. (2022). Analisis penerapan metode FEFO pada manajemen obat di RSU Mitra Paramedika. *Jurnal Farmasi dan Sistem Informasi*, 5(2), 110-117.
- Uda, A., Kurniawan, D., & Rahmawati, T. (2021). Analisis harga pokok penjualan dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(4), 201-210.
- Widyasari, N., Palinggi, F., & Muhammad, R. (2021). Analisis perbandingan metode FIFO dan Average dalam menentukan harga pokok penjualan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 67-76.
- Windasari, A., & Linawati, D. (2020). Analisis dampak metode penilaian persediaan terhadap laba dan pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(1), 43-51.